

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang dibangun dengan tujuan agar mampu mencapai tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah dimulai dari tingkatan yang paling dasar yaitu pada tingkat sekolah dasar (SD) yang merupakan awal pendidikan formal serta memiliki peranan penting sebagai dasar pengetahuan untuk kelanjutan pendidikan seseorang. Hal yang paling penting dalam sebuah pendidikan formal di sekolah adalah proses pembelajaran. Pembelajaran yaitu proses interaksi yang melibatkan siswa dengan guru dalam kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan keterampilan, sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Pelajaran yang didapatkan di sekolah dasar salah satunya adalah ilmu pengetahuan sosial (IPS). IPS adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang interaksi antara manusia dengan manusia, mempelajari tentang gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat, dan mempelajari tentang kehidupan bermasyarakat yang berlangsung di lingkungan sekitar. IPS merupakan mata pelajaran yang menelaah tentang unsur-unsur kemasyarakatan yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu sosial dengan menampilkan permasalahan atau gejala sosial yang timbul di masyarakat (Wahida, dkk., 2019). Ilmu pengetahuan sosial sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah, keluarga,

maupun di masyarakat. Ilmu pengetahuan sosial dibutuhkan siswa untuk memperkuat ilmu mengenai proses sosial anak. Susanto (2014) menyatakan, tujuan pembelajaran IPS adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam menghadapi masalah sosial yang menimpa dirinya maupun orang lain serta mampu mengembangkan sikap positif siswa dalam memperbaiki ketimpangan sosial.

Hal ini sesuai dengan pendapat Fauziah (2018) yang menyatakan, dengan mempelajari IPS siswa akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, serta mampu mengembangkan keterampilan sosial untuk mengatasi masalah sosial yang menyakut dirinya maupun orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu pembelajaran IPS sangat perlu diajarkan dari jenjang pendidikan dasar yaitu di sekolah dasar, agar nantinya peserta didik mampu memecahkan perkara-perkara sosial yang ada di lingkungannya, mampu berinteraksi dengan sesama, dan tentunya dapat menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang baik, demokratis serta memiliki sikap dan rasa tanggung jawab kedepannya sebagai anak bangsa.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar yang seharusnya mampu memberikan siswa pemahaman konsep dasar tentang ilmu-ilmu sosial, mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan, serta memberi peluang kepada siswa untuk memupuk rasa ingin tahu dan mengembangkan kemampuan bertanya serta mampu mengemas pembelajaran IPS semenarik mungkin dengan adanya variasi model, media, dan metode dalam proses pembelajaran. Tetapi pada kenyataanya kegiatan pembelajaran IPS di sekolah masih belum berjalan dengan

optimal. Hal ini disampaikan oleh Astuti (2019) yang menyatakan bahwa masih belum berjalan dengan optimalnya proses belajar siswa pada mata pelajaran IPS disebabkan karena siswa kurang berminat dalam belajar IPS, kebanyakan siswa kurang merespon, merasa bosan dan jenuh ketika belajar dikarenakan guru hanya mengajar secara biasa saja tanpa menggunakan model yang bervariasi. Sejalan dengan pendapat Selamat (2017) yang menyatakan masih kurang optimalnya hasil belajar IPS yang disebabkan karena guru kurang berinovasi dalam penggunaan model pembelajaran dan menyebabkan siswa kurang tertarik dalam belajar IPS karena penyampaian materi hanya dilakukan oleh guru, sehingga siswa lebih cenderung menghafal. Hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar siswa. Hal ini didukung dengan hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 yang menyatakan bahwa skor kemampuan belajar siswa Indonesia masih tergolong rendah karena berada di urutan ke-74 dari 79 negara.

Selain itu, perolehan hasil belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Menurut Utami, dkk. (2018) motivasi belajar adalah perasaan atau dorongan yang dimiliki oleh setiap siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang dikehendaki. Motivasi belajar yang dimiliki setiap siswa tidak sama, ada siswa yang motivasi belajarnya tinggi dan ada juga siswa yang motivasi belajarnya rendah. Ketika siswa mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar, maka siswa akan lebih mudah menerima materi pembelajaran, karena siswa cenderung memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, memiliki minat untuk belajar, dan senang memecahkan permasalahan yang ada, sehingga hasil belajar siswa juga dapat meningkat. Sedangkan, jika siswa mempunyai motivasi

yang rendah dalam belajar, maka siswa akan lebih sulit menerima materi pembelajaran, karena siswa cenderung tidak ingin tahu, tidak memiliki minat dalam belajar, kurang memperhatikan pembelajaran, serta siswa kurang tertarik dalam memecahkan setiap permasalahan yang ada, sehingga hasil belajar siswa juga cenderung rendah. Sejalan dengan pendapat Sardiman (dalam Trisnawati, dkk., 2019) yang menyatakan, apabila adanya motivasi yang baik dalam belajar, maka akan memperoleh hasil belajar yang baik juga. Oleh karena itu, motivasi belajar dari siswa juga perlu diperhatikan, karena memiliki pengaruh dalam pencapaian hasil belajar. Dari pemaparan di atas, tentunya guru harus berusaha memperhatikan kondisi dari siswa dan menjadikan keadaan belajar lebih menyenangkan, inovatif, aktif dan kreatif, sehingga mampu mengaktifkan siswa dalam aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 28 dan 31 Oktober 2019 dengan wali kelas V sekolah dasar di Gugus XI Kecamatan Buleleng, ditemukan bahwa: (1) dari beberapa muatan mata pelajaran yang ada di sekolah dasar, salah satu muatan pelajaran yang nilainya masih belum optimal adalah muatan pelajaran IPS, (2) motivasi siswa dalam belajar masih kurang, (3) di dalam kelas jarang menerapkan pembelajaran dengan kerja kelompok, (4) saat proses pembelajaran di kelas masih terdapat siswa yang kurang percaya diri untuk mempresentasikan pekerjaan yang telah dibuat.

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang ada seperti: (1) siswa cenderung menghafal materi daripada memahami materi, (2) guru kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif dalam proses pembelajaran, sehingga

siswa kurang berminat dalam belajar, (3) guru kurang memanfaatkan media saat proses pembelajaran, guru cenderung memanfaatkan media gambar dan media papan tulis saat mengajar. Hal ini disebabkan karena guru masih kesulitan dalam menggunakan media yang berbasis IT, sehingga menyebabkan siswa merasa cepat bosan, tidak tertarik dalam pembelajaran, dan kurangnya partisipasi aktif dari siswa, (4) siswa lebih senang menyontek pekerjaan teman daripada belajar dari temannya, (5) siswa cenderung tidak mau mengerjakan tugas yang dirasa sulit, (6) siswa terkadang tidak memperhatikan pembelajaran di kelas dan memilih bercanda dengan temannya, (7) siswa yang pintar cenderung tidak mau mengajari temannya yang kurang pintar, (8) saat pembelajaran di kelas menggunakan kerja kelompok cenderung siswa yang pintar saja yang bekerja, sedangkan siswa yang lain hanya menyalin jawaban dari temannya. Hal ini juga diperkuat dari hasil studi dokumen, diperoleh data ulangan tengah semester siswa kelas V pada mata pelajaran IPS disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
 Nilai Ulangan Tengah Semester Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Gugus XI
 Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai (Rentangan)			
			<70	70 – 79	80 – 89	90-100
1	VA SD Lab Undiksha Singaraja	35	-	23	8	4
2	VB SD Lab Undiksha Singaraja	34	-	23	6	5
3	V SDN 1 Kampung Bugis	25	-	16	7	2
4	V SDN 1 Kampung Anyar	17	-	10	7	-
5	V SDN 3 Kampung Anyar	17	-	12	5	-
Total		128	-	84	33	11

(Sumber: Guru Kelas V SD di Gugus XI Kecamatan Buleleng)

Sesuai dengan panduan penilaian untuk SD dapat diketahui rentangan predikat untuk nilai <70 dikategorikan “perlu bimbingan”, nilai 70-79 dikategorikan “cukup”, nilai 80-89 dikategorikan “baik”, dan nilai 90-100 dikategorikan “sangat baik” (Panduan Penilaian untuk SD, 2018: 47). Berdasarkan sajian Tabel 1.1 dapat dilihat dari 128 siswa, 84 siswa mendapat predikat “cukup”, 33 siswa mendapat predikat “baik”, dan hanya 11 siswa yang mendapat predikat “sangat baik” serta menunjukkan rata-rata pencapaian prestasi sudah di atas KKM, namun masih berada pada kategori cukup, jika dilihat dari perbandingan KKM. Oleh karena itu, dapat dilihat perolehan hasil belajar IPS siswa masih berada pada kategori cukup dan belum optimal, sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa masih kurang.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar IPS ke kategori yang lebih tinggi dan mencapai predikat sangat baik, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi. Model pembelajaran yang bisa diterapkan ialah model pembelajaran kooperatif dengan tipe *numbered head together* (NHT). Sejalan dengan Widyaningtyas (2018) yang menyatakan, hal yang menyebabkan belum optimalnya hasil belajar IPS adalah siswa yang kurang bertanggung jawab dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Model yang dianggap cocok adalah model pembelajaran kooperatif dengan tipe *numbered head together* (NHT). Model pembelajaran tersebut, diharapkan mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap pembelajaran dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD di Gugus XI Kecamatan Buleleng.

Pembelajaran melalui model kooperatif tipe *numbered head together* (NHT), menempatkan peserta didik menjadi sebuah kelompok yang mempunyai keahlian dan pengetahuan yang berbeda-beda. Peserta didik akan belajar secara berkelompok dengan menggunakan nomor kepala secara bersama-sama dan saling membantu, serta saling mengungkapkan pendapatnya satu sama lain dalam mengerjakan sesuatu. Sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena peserta didik sendiri yang menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Menurut Siregar, dkk. (2019) menyatakan, NHT adalah model pembelajaran kooperatif yang dalam penerapannya siswa dibagi ke dalam sebuah kelompok dan setiap siswa diberikan sebuah nomor, kemudian adanya pemanggilan nomor siswa secara acak oleh guru. Sedangkan Istarani (dalam Iqbal, dkk., 2017) menyatakan, model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah model pembelajaran yang penerapannya menggunakan kelompok untuk mentransfer materi guna menyatukan pendapat siswa dalam menyelesaikan pertanyaan yang diberikan, selanjutnya siswa akan bertanggung jawab untuk mempresentasikan hasil diskusi berdasarkan nomor yang dipanggil oleh guru.

Numbered head together (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menggunakan nomor kepala secara bersama-sama dalam penerapannya dan memungkinkan siswa untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang ada, serta adanya pemanggilan nomor secara acak dari guru untuk presentasi. Model pembelajaran *numbered head together*, menuntut siswa untuk dapat bertanggung jawab dalam diskusi kelompok, jadi semua siswa dapat turut aktif dalam pembelajaran, karena setiap siswa harus mengungkapkan pendapat yang dimilikinya dalam menjawab maupun memecahkan permasalahan yang

diberikan, sehingga dapat menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, siswa akan menjadi lebih memahami materi pembelajaran karena ia dapat belajar dari temannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan siswa dapat terlibat langsung dalam proses, selain itu dapat menumbuhkan kesiapan siswa untuk belajar di kelas, sebab siswa dituntut untuk siap dalam berdiskusi maupun membacakan hasil diskusi di muka kelas, dan tentunya berdampak pada pencapaian hasil belajar peserta didik.

Hasmyati (2017: 1824) menyatakan “*numbered head together* (NHT) adalah model pembelajaran yang paling tepat dan potensial untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, karena siswa dituntut untuk bekerjasama dalam mencari informasi sesuai dengan materi diskusi. Keberagaman pendapat dalam diskusi akan menambah pemahaman siswa”. Setiawan dan Ismaniati (2019) menyatakan, model pembelajaran NHT menuntut siswa agar mampu bekerja bersama dengan kelompok, sehingga semua anggota kelompok mengetahui jawaban dari tugas yang diberikan dan semua anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap tugas tersebut, dengan demikian semua siswa akan terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Arsitarasmi, dkk. (2018: 720) “kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) diantaranya: (1) menjadikan semua siswa siap dalam belajar, (2) menjadikan siswa bersungguh-sungguh dalam melakukan diskusi, dan (3) siswa yang kurang pintar dapat belajar dengan siswa yang lebih pintar, (4) memungkinkan terjadinya interaksi yang intens antarsiswa dalam berdiskusi”.

Model pembelajaran *numbered head together* mempunyai ciri khas yaitu guru hanya memanggil salah satu siswa dari setiap kelompok tanpa memberitahu

sebelumnya siapa yang akan mewakili kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi (Lince, 2016). Erlinda dan Nastuti (2018) menyatakan, ciri khas dari model NHT adalah adanya penunjukan siswa secara acak oleh guru untuk mewakili kelompok tanpa memberitahu siswa siapa yang akan ditunjuk. Jadi model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* memiliki karakteristik yaitu adanya pemakaian nomor yang dikenakan di kepala secara bersama-sama dalam penerapannya, dan memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pendapatnya dalam menjawab permasalahan yang ada, serta adanya penunjukkan nomor secara acak dari guru, apabila guru telah menunjuk nomor maka siswa tersebut harus maju dan menyampaikan hasil diskusi. Dalam penerapan model pembelajaran *numbered head together* terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Menurut Trianto (2010: 82) "ada 4 tahapan dalam penerapan model pembelajaran *numbered head together* yaitu: penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab".

Dilihat dari pengertian model pembelajaran *numbered head together* (NHT), maka model ini dapat digunakan dalam proses belajar mengajar terutama pada muatan pelajaran IPS. Karena selama ini siswa cenderung menghafal materi tanpa siswa memahami apa maksud dari materi tersebut. Melalui model ini siswa tidak lagi menghafal materi tetapi siswa akan belajar memahami materi, karena siswalah yang akan menggali pengetahuannya sendiri, model ini juga memungkinkan siswa dapat belajar dari temannya dan saling bertukar pendapat atau informasi, serta dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan juga mampu menarik minat dan perhatian siswa dalam belajar karena adanya penggunaan nomor kepala dan penunjukkan secara acak untuk presentasi yang

memungkinkan siswa siap dan lebih percaya diri dalam belajar maupun mempresentasikan hasil diskusi, siswa juga lebih memperhatikan pembelajaran serta dapat mengoptimalkan pencapaian hasil belajar siswa. Menurut Nuryanti, dkk. (2018) penerapan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan dan mengembangkan kompetensi serta pemahaman siswa. Dalam aktivitas pembelajaran, siswa dibuat aktif, bergairah, kreatif, serta merasa senang dan bersemangat untuk belajar karena pembelajaran berpusat pada siswa.

Terdapat sejumlah penelitian yang menyatakan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) berdampak pada perolehan hasil belajar yaitu penelitian yang dilakukan oleh Selamat (2017) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Berbasis Tri Kaya Parisudha Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV”. Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *numbered head together* berbasis Tri Kaya Parisudha dan kelompok siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *numbered head together* berbasis Tri Kaya Parisudha pada siswa kelas IV semester genap tahun pelajaran 2016/2017 di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng. Penelitian yang dilakukan oleh Selamat memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengenai penggunaan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) terhadap hasil belajar IPS.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Suningsih (2018) yang berjudul “*The Effects of Type Learning Model Numbered Head Together and Think Pair Share*”. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan rata-rata hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif

NHT lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar matematika yang mendapat pembelajaran melalui model pembelajaran konvensional. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Suningsih dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji penggunaan model pembelajaran *numbered head together*, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Suningsih mengkaji hasil belajar matematika, sedangkan pada penelitian yang dilakukan mengenai hasil belajar IPS. Penelitian lain juga dilakukan oleh Sugihatno dan Slamet (2017), yang berjudul “*Realistic Matematic Approach through Numbered Head Together Learning Model*”. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan penggunaan model pembelajaran NHT dengan pendekatan RMA memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada model pengajaran langsung. Penelitian yang dilakukan Sugihatno dan Slamet dengan penelitian yang dilakukan memiliki persamaan yaitu mengenai penggunaan model pembelajaran *numbered head together*, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Sugihatno dan Slamet mengkaji hasil belajar matematika dengan menggunakan pendekatan RMA, sedangkan pada penelitian yang dilakukan mengkaji tentang hasil belajar IPS. Berdasarkan hal tersebut, dapat diduga bahwa model pembelajaran *numberd head together* berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar.

Model pembelajaran ini akan lebih efektif jika dipadukan dengan media pembelajaran dalam penerapannya, sehingga siswa akan menjadi lebih tertarik dalam belajar dan lebih paham dengan materi yang dipelajari. Media merupakan sarana yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga mampu mempermudah dan mempercepat aktivitas pembelajaran baik di

sekolah maupun tempat-tempat lainnya. Media pembelajaran memiliki peran pokok dalam proses belajar mengajar. Selain dapat menarik perhatian siswa, media juga mampu mengantarkan pesan yang ingin disampaikan dalam setiap mata pelajaran (Rasmianti, dkk., 2017). Menurut Karina dan Puspasari (2017) media pembelajaran adalah sarana yang dipakai untuk menyampaikan pesan atau informasi oleh guru kepada siswa. Media pembelajaran mempunyai peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana dalam mengajar, tetapi media juga berfungsi untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam belajar (Pahlevi, dkk., 2019).

Media yang dirasa cocok dipadukan dengan model pembelajaran *numbered head together* adalah media audio visual. Menurut Oktaviani, dkk. (2019: 2) “media audiovisual ialah bagian dari media elektronik perpaduan antara audio (suara) dan visual (gambar)”. Media audio visual merupakan media pembelajaran yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran yang dapat dinikmati lewat indera mata (visual) dan pendengaran (audio) atau bisa dikatakan media audio visual memiliki unsur suara dan unsur pengelihatannya yang ditampilkan secara bersamaan.

Pemanfaatan media audio visual dalam aktivitas pembelajaran, akan menjadikan pembelajaran semakin jelas dan materi dapat tersampaikan dengan baik, sehingga siswa mudah memahami materi. Selain itu penggunaan media audio visual, yang tidak saja menampilkan suara melainkan juga mampu menampilkan gambar yang bergerak menjadikan siswa tertarik untuk belajar dan lebih memperhatikan pembelajaran, serta siswa juga lebih berminat dan termotivasi untuk belajar, sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa. Sependapat dengan Rositayani, dkk. (2018) yang menyatakan, pemanfaatan media audio visual

dipercaya dapat membantu siswa untuk membangun pengetahuannya dengan adanya media gambar yang bergerak dan suara di dalam penyampaian materi. Sependapat dengan Setianingsih, dkk. (2019) yang menyatakan, pemanfaatan media audio visual mampu menarik minat dan memotivasi siswa dalam belajar. Penggunaan model pembelajaran *numbered head together* berbantuan media audio visual diharapkan dapat memiliki pengaruh yang positif terhadap pencapaian hasil belajar IPS siswa.

Berdasarkan uraian di atas, diangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah di SD sebagai berikut.

1. Dari beberapa muatan mata pelajaran yang ada di sekolah dasar, salah satu muatan pelajaran yang nilainya masih belum optimal adalah muatan pelajaran IPS.
2. Motivasi siswa dalam belajar masih kurang .
3. Di dalam kelas jarang menerapkan pembelajaran dengan kerja kelompok.
4. Saat proses pembelajaran di kelas masih terdapat siswa yang kurang percaya diri untuk mempresentasikan pekerjaan yang telah dibuat.
5. Siswa cenderung menghafal materi daripada memahami materi
6. Guru kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa kurang berminat dalam belajar.

7. Guru kurang memanfaatkan media saat proses pembelajaran, guru cenderung menggunakan media gambar dan media papan tulis saat mengajar.
8. Siswa cenderung lebih senang menyontek pekerjaan teman daripada belajar dari temannya.
9. Siswa cenderung tidak mau mengerjakan tugas yang dirasa sulit.
10. Siswa terkadang tidak memperhatikan pembelajaran di kelas dan memilih bercanda dengan temannya.
11. Siswa yang pintar cenderung tidak mau mengajari temannya yang kurang pintar.
12. Saat pembelajaran di kelas menggunakan kerja kelompok cenderung siswa yang pintar saja yang bekerja, sedangkan siswa yang lain hanya menyalin jawaban dari temannya.
13. Dari 128 siswa, 84 siswa nilai IPSnya masih berada pada predikat cukup, serta hanya 33 siswa yang nilai IPSnya mendapat predikat baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, sesungguhnya banyak masalah dalam pembelajaran yang layak dibahas. Namun, diberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang dilakukan. Permasalahan hanya dibatasi pada hasil belajar IPS siswa dalam ranah kognitif. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini mengkaji tentang pengaruh model pembelajaran *numbered head together* berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar IPS ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *numbered head together* berbantuan media audio visual dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar tahun pelajaran 2019/2020?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran *numbered head together* berbantuan media audio visual dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *numbered head together* berbantuan media audio visual dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional pada siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *numbered head together* berbantuan media audio visual dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional pada siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *numbered head together* berbantuan media audio visual dengan siswa yang dibelajarkan model

pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran *numbered head together* berbantuan media audio visual dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *numbered head together* berbantuan media audio visual dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional pada siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi.
4. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *numbered head together* berbantuan media audio visual dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional pada siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pada penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai pedoman dan landasan teoritik dalam pemecahan masalah belajar serta dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai model pembelajaran inovatif dan bervariasi yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga menjadikan siswa semakin aktif serta dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, yaitu bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti yang lain dengan penjelasan seperti berikut.

a) Bagi siswa

Penelitian ini memiliki manfaat bagi siswa untuk memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan dan menarik perhatian siswa dalam belajar sehingga siswa mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi. Hasil penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran khususnya model pembelajaran *numbered head together* (NHT) dalam mengoptimalkan pencapaian hasil belajar siswa dan dapat memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini akan membawa pembaharuan bagi sekolah karena model pembelajaran *numbered head together* berbantuan media audio visual belum pernah digunakan di sekolah sasaran, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan terhadap model pembelajaran yang akan diterapkan di sekolah sasaran. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan salah satu model pembelajaran dalam proses pembelajaran

IPS di kelas dan juga diharapkan dapat dikembangkan dalam mata pelajaran yang lain.

d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan kajian, rujukan dan sebagai informasi awal bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sejenis tentang model pembelajaran *numbered head together* berbantuan media audio visual.

